

Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Negara Jepang

Andira Pratama^{1*}, Sofi Dian Rahmawati², Diah Nur Arafah³, Nur Siti Fatimah⁴, Beny Dwi Lukitoaji⁵

Universitas PGRI Yogyakarta, Negara Kesatuan Republik Indonesia

¹ Araptwelve@gmail.com*

² sofidianrachmawati9@gmail.com

³ diyaharafah19@gmail.com

⁴ sitifatimahnur281@gmail.com

⁵ beny@upy.ac.id

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1; Sistem pendidikan
Kata kunci 2; Indonesia
Kata kunci 3; Jepang
Kata kunci 4; Studi Perbandingan
Kata kunci 5; Pendidikan dasar

ABSTRAK

Sistem pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia suatu negara. Perbedaan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan kebijakan menyebabkan setiap negara memiliki karakteristik sistem pendidikan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan sistem pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Jepang dengan menggunakan metode studi literatur. Data diperoleh melalui kajian terhadap artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan resmi pendidikan dari kedua negara. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sistem pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Jepang menekankan pendidikan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan budaya belajar kolektif sejak jenjang pendidikan dasar. Sementara itu, sistem pendidikan Indonesia lebih berfokus pada pemerataan akses pendidikan, penguatan nilai kebangsaan, serta pengembangan kompetensi peserta didik melalui kurikulum nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan budaya sekolah dan pendidikan karakter di Jepang dapat menjadi rujukan pengembangan pendidikan dasar di Indonesia dengan tetap menyesuaikan konteks sosial budaya nasional.

Keywords:

Keyword 1; Education system
Keyword 2; Indonesia
Keyword 3; Japan
Keyword 4; Comparative study
Keyword 5; Elementary education

ABSTRACT

Education systems serve as a fundamental foundation for the development of human resources in every country. Differences in social, cultural, economic, and policy contexts result in distinctive characteristics of national education systems. This study aims to analyze and compare the education systems of the Republic of Indonesia and Japan using a literature study method. Data were collected from scholarly journal articles, academic books, reports from international institutions, and official education policy documents from both countries. Data analysis was conducted through content analysis to identify similarities and differences between the two systems. The findings reveal that Japan's education system strongly emphasizes character education, discipline, responsibility, and collective learning culture starting from elementary education. Meanwhile, Indonesia's education system focuses more on equitable access to education, strengthening national values, and developing student competencies through a national curriculum. This study concludes that the consistent school culture and character education practices implemented in Japan can provide valuable references for improving elementary education quality in Indonesia while considering national social and cultural contexts.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. SDM yang berkualitas yang merata, mempromosikan inovasi dalam metode pengajaran dan kurikulum, serta menghasilkan lulusan yang tentu dilandasi oleh nilai pendidikan yang ditanam dalam diri masyarakat (Dihe & Wangdra, 2023). Selain itu pendidikan juga dapat membentuk karakter dan kemampuan individu sehingga bisa bersaing di pasaran dunia global. Melalui pendidikan, suatu negara dapat menanamkan nilai-nilai dasar, membangun kompetensi, serta menyiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan lokal maupun global. Oleh karena itu, sistem pendidikan tidak hanya dipahami sebagai mekanisme penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membangun karakter, identitas nasional, dan daya saing bangsa di tingkat internasional (Kurniyanti & Sunarti, 2022).

Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan latar belakang sejarah, kondisi sosial budaya, ideologi negara, serta kebutuhan pembangunan nasional (Syakran et al., 2023). Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya variasi dalam tujuan pendidikan, struktur kurikulum, peran guru, metode pembelajaran, dan tata kelola pendidikan. Kemajuan dan perkembangan pendidikan menajai faktor keberhasilan suatu bangsa Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, sistem pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan abad ke-21.

Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan pendidikan yang kompleks, mulai dari pemerataan akses pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran, hingga penguatan karakter dan nilai kebangsaan (Malakiano et al., 2025). Di Indonesia, keseimbangan pencapaian akademik dan pembentukan karakter adalah masalah besar dalam pendidikan karakter. Metode pendidikan saat ini terlalu menekankan aspek kognitif sementara mengabaikan aspek afektif dan empati. Pendidik dan siswa menjadi demoralisasi karena kurangnya penekanan pada kejujuran dalam pembelajaran. Hal ini membuat mereka tidak siap untuk menghadapi dunia nyata. Pendidikan karakter sangat penting dalam menghadapi tantangan kompleks di dunia saat ini. Pengembangan generasi muda harus komprehensif, fokusnya tidak hanya pada kemampuan akademik, tetapi juga nilai moral, etos kerja positif, dan kemampuan adaptasi yang baik. Untuk membentuk generasi yang tangguh dan bermoral, sistem pendidikan harus direformasi secara menyeluruh dan seimbang (Mizlan & Achadi, 2025). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya reformasi pendidikan melalui penyempurnaan kurikulum, peningkatan profesionalisme guru, serta penguatan kebijakan pendidikan berbasis karakter. Kurikulum nasional dirancang untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara seimbang dengan berlandaskan nilai Pancasila.

Jepang adalah salah satu negara di dunia yang terkenal unggul dalam hal karakter sumber daya manusianya. Beberapa karakter unggul yang diketahui dunia yang dimiliki bangsa Jepang diantaranya suka bekerja keras, disiplin, jujur, inovatif. Karakter-karakter unggul ini dimiliki orang Jepang tidak lepas dari keberhasilan mereka dalam menerapkan pendidikan karakter dimulai dari usia anak-anak. Di sisi lain, Jepang dikenal sebagai salah satu negara maju di Asia yang memiliki sistem pendidikan yang relatif stabil dan konsisten. Keberhasilan Jepang dalam bidang pendidikan tercermin dari tingginya kualitas sumber daya manusia, kedisiplinan masyarakat, serta etos kerja yang kuat. Di Jepang, kedisiplinan merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan sejak kecil. Selain itu, mereka menyampaikan keberanian, kepercayaan diri, tanggung jawab, kerja sama, dan karakter sosial. Semua karakter tersebut tidak diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi selalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mawardah et al., 2023). Pendidikan di Jepang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter, moral,

tanggung jawab sosial, dan budaya kolektif sejak jenjang pendidikan dasar. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kurikulum, budaya sekolah, serta praktik pembelajaran sehari-hari.

Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa pendidikan dasar di Jepang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh (Mulyadi, 2019) negara Jepang mulai mengembangkan kurikulum yang berbasis karakter yang mulai ditanamkan dari taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Bangsa Jepang berpendapat pendidikan usia dini dan anak sekolah dasar adalah masa emas untuk menanamkan karakter. Selain ini pendidikan karakter usia dini dan sekolah dasar tidak hanya dilakukan di lembaga formal saja tetapi pendidikan karakter dimulai dari keluarga. Keluarga dan sekolah bekerja sama membentuk karakter anak usia dini sehingga menghasilkan fondasi unggul sumber daya manusia. Negara Jepang menyadari bahwa bila ingin berhasil dalam pembangunan, yang harus pertama kali dibangun adalah karakter sumber daya manusianya. Sekolah dasar di Jepang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap hidup, seperti disiplin, kerja sama, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. Praktik seperti kegiatan membersihkan kelas bersama, makan siang bersama, dan pembelajaran berbasis kelompok menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Jepang menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widiuseno, 2018) yang menyebutkan bahwa keberhasilan dan kemajuan di Jepang tidak terlepas dari masyarakat Jepang yang berkarakter, meskipun memiliki keterbatasan sumber daya alam, namun memiliki mental dan karakter yang kuat, bangsa Jepang mampu menjadi bangsa yang unggul. Keberhasilan sistem pendidikan di Jepang dalam memajukan bangsa yang modern dan berkarakter lebih dipengaruhi oleh peran budaya pendidikan di lingkungan keluarga siswa. Praktik Sistem pendidikan di Jepang konsisten, negara modern tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa Jepang. Pola budaya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Jepang lebih menekankan pada cara-cara penanaman nilai karakter dan sikap mental yang membentuk pribadi siswa : mandiri, ulet, gigih, kepedulian sesama, kreatif, inovatif dan santun.

Sementara itu, sistem pendidikan dasar di Indonesia terus mengalami perkembangan dan pembaruan untuk menjawab tuntutan zaman. Implementasi kurikulum terbaru menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan penguatan karakter, literasi, dan numerasi dalam pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti ketimpangan kualitas antar daerah, keterbatasan sarana prasarana, serta variasi kompetensi guru (Samhaji & Anggara, 2025). Kondisi tersebut menuntut adanya kajian komprehensif untuk mencari referensi dan praktik baik dari negara lain yang dapat dijadikan pembelajaran. Studi perbandingan sistem pendidikan menjadi penting sebagai upaya untuk memahami keunggulan dan kelemahan suatu sistem pendidikan secara lebih objektif. Melalui pendekatan komparatif, suatu negara dapat mempelajari pengalaman negara lain dalam mengelola pendidikan, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang relevan untuk diadaptasi sesuai dengan konteks nasional. Dalam hal ini, Jepang menjadi salah satu negara yang menarik untuk dijadikan objek perbandingan dengan Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian (Hanggoro, 2022) sistem pendidikan yang ada di Indonesia jika dibandingkan dengan Jepang sudah cukup bagus apabila dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak proses pembelajaran berjalan belum dengan semestinya, hal tersebut disebabkan karena adanya faktor-faktor penghambat seperti, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, kurangnya kesiapan guru dalam pengajaran dan karakter-karakter masyarakat Indonesia yang kurang mendukung. Di negara Jepang, tidak hanya sekolah yang diberi tanggungjawab besar oleh pemerintah dalam pembentukan karakter, tetapi juga masyarakat dan perusahaan tempat mereka bekerja begitu pula halnya dengan Indonesia. Melihat banyaknya kekurangan suatu sistem pendidikan membuat banyak negara yang mengambil

langkah untuk meningkatkan pendidikan mereka dengan mengadopsi atau memperbaiki sistem pendidikannya.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang sistem pendidikan Jepang umumnya menyoroti keberhasilan pendidikan karakter, budaya disiplin, dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Sementara itu, penelitian mengenai sistem pendidikan Indonesia lebih banyak membahas kebijakan kurikulum, pemerataan pendidikan, serta tantangan implementasi di lapangan. Namun, studi yang secara khusus membandingkan sistem pendidikan Indonesia dan Jepang dengan fokus pada pendidikan dasar masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan studi literatur secara komprehensif. Keterbatasan kajian komparatif tersebut membuka peluang untuk menghadirkan kebaruan ilmiah dalam bentuk analisis perbandingan yang sistematis dan mendalam. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji sistem pendidikan Indonesia dan Jepang berdasarkan tujuan pendidikan, kurikulum, peran guru, budaya sekolah, serta tata kelola pendidikan. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini mengintegrasikan berbagai temuan dari sumber-sumber ilmiah dan dokumen kebijakan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan kritis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyajikan analisis komparatif sistem pendidikan Indonesia dan Jepang yang difokuskan pada pendidikan dasar dalam konteks pengembangan karakter dan kualitas pembelajaran. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan komparatif serta kontribusi praktis bagi pemangku kepentingan pendidikan, khususnya guru dan pengambil kebijakan di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis persamaan serta perbedaan sistem pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Jepang, serta mengidentifikasi praktik-praktik pendidikan yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan dasar di Indonesia sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan nilai kebangsaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan membandingkan secara mendalam sistem pendidikan di Indonesia dan Jepang berdasarkan data konseptual dan kebijakan yang tersedia dalam berbagai sumber tertulis. Studi literatur digunakan sebagai metode utama karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu, teori pendidikan, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian.

Desain penelitian disusun melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah penentuan fokus kajian, yaitu perbandingan sistem pendidikan Indonesia dan Jepang pada jenjang pendidikan dasar. Fokus kajian meliputi tujuan pendidikan, struktur dan implementasi kurikulum, peran dan kompetensi guru, budaya sekolah, serta tata kelola pendidikan. Penentuan fokus ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar pembahasan tetap mendalam dan relevan.

Tahap kedua adalah pengumpulan data. Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang kredibel. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi pendidikan, laporan organisasi internasional seperti OECD dan UNESCO, serta dokumen kebijakan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan Jepang. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian, keakuratan informasi, serta keterbaruan publikasi.

Tahap ketiga adalah seleksi dan klasifikasi data. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Proses seleksi dilakukan dengan membaca abstrak, pendahuluan, dan kesimpulan dari setiap sumber. Literatur yang relevan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti kebijakan pendidikan, kurikulum pendidikan

dasar, peran guru, dan pendidikan karakter. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan sintesis data.

Tahap keempat adalah analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menelaah, dan menafsirkan informasi penting yang berkaitan dengan sistem pendidikan Indonesia dan Jepang. Peneliti membandingkan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk menemukan pola persamaan dan perbedaan, serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan pendidikan dasar di Indonesia. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengedepankan penalaran kritis.

Tahap terakhir adalah penyajian hasil analisis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan terintegrasi, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai perbandingan sistem pendidikan Indonesia dan Jepang. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai serta dapat dijadikan rujukan akademik.

Hasil dan pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia dan Jepang memiliki kesamaan tujuan umum, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, perbedaan konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan menyebabkan perbedaan yang signifikan dalam strategi implementasi pendidikan dasar di kedua negara (Atmojo et al., 2025). Perbedaan ini tercermin dalam orientasi kurikulum, peran guru, budaya sekolah, serta mekanisme penguatan pendidikan karakter.

Pada sistem pendidikan Jepang, pendidikan dasar diarahkan secara kuat pada pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Kurikulum nasional Jepang yang dirancang oleh MEXT (*Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology*) disusun secara menyeluruh dan berlaku seragam di seluruh wilayah. Hal ini tidak hanya menjamin keselarasan antar jenjang pendidikan, tetapi juga menciptakan kejelasan struktur pendidikan nasional di Jepang. Struktur desentralisasi pendidikan di Jepang dibentuk melalui bentuk tata kelola bersama yang menyeimbangkan pengawasan nasional dan otonomi lokal. Pemerintah federal, melalui MEXT, menetapkan standar nasional yang ketat, termasuk Kurikulum, sementara dewan pendidikan prefektur dan kota memiliki tanggung jawab luas dalam administrasi sekolah, pengawasan guru, dan pelaksanaan kebijakan (Zeral et al., 2025). Fokus yang konsisten terhadap pendidikan karakter melalui mata pelajaran moral, serta integrasi pembelajaran berbasis aktivitas (*active learning*) dan pendekatan pembelajaran berbasis menunjukkan bahwa Jepang berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang menyatu antara nilai-nilai moral, akademik, dan keterampilan masa depan (Gusriani et al., 2025). Nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diinternalisasikan melalui rutinitas sekolah seperti kerja kelompok, kebersihan kelas, dan aktivitas sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hendriyadi et al., 2025) yang menyebutkan bahwa Kurikulum Jepang bersifat lebih terstruktur dan memberikan ruang bagi sekolah untuk menciptakan budaya khasnya. Reformasi kurikulum di Jepang memperkuat pendidikan karakter dan pembelajaran aktif berbasis pengalaman, kemudian adanya keterlibatan komunitas dalam pendidikan dasar Jepang terbukti berkontribusi terhadap penguatan budaya sekolah, seperti adanya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung karakter anak. Kemudian penyelarasan kurikulum di Jepang tidak hanya ditentukan oleh dokumen, tetapi oleh konsistensi pelaksanaan dilapangan. Adanya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung karakter anak.

Dari sisi pendekatan pembelajaran, Jepang menerapkan pembelajaran berbasis habituasi yang menekankan pembentukan kebiasaan positif sejak usia dini. Pendidikan karakter di Jepang lebih

menekankan pada praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa, sementara evaluasi akademik tidak dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan. Pendidikan karakter telah menjadi salah satu pilar utama dalam reformasi pendidikan di Jepang. Pemerintah dan lembaga pendidikan berkomitmen untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis tetapi juga memiliki sikap dan nilai-nilai positif. Program pendidikan karakter ini berfokus pada pengembangan kualitas seperti tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain (Hasanah et al., 2025). Pendekatan ini berdampak pada terbentuknya peserta didik yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif yang tinggi. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rohmawati & Suryani, 2023) dengan judul penelitian “Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Sistem Pendidikan Jepang “ Pembentukan karakter harus bersifat *multilevel* dan *multi-channel* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh Lembaga PAUD, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam setting kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan. Usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka pembentukan karakter yang baik di usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pembentukan karakter sejak usia dini sangat penting agar anak memiliki mental yang tangguh saat menghadapi tangan, perubahan dan situasi tertentu di masa akan datang.

Sementara itu, sistem pendidikan Indonesia pada jenjang pendidikan dasar lebih berfokus pada pemerataan akses pendidikan dan pencapaian kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum nasional. Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan penguatan kompetensi, kreativitas, dan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila didasarkan pada enam dimensi, yaitu: berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila tersebut diambil dari nilai-nilai luhur Pancasila yang diinternalisasikan ke dalam proses pembelajaran (Lukitoaji & Komalasari, 2023). Kurikulum merdeka merupakan salah satu bentuk optimalisasi maupun inovasi tentang pengembangan pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, serta berfokus pada upaya perbaikan kualitas pendidikan yang lebih memusatkan pembelajaran pada pengembangan kebebasan dan bersikap maupun berpikir secara mandiri. Kebijakan pemerintah Indonesia memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia masih cenderung bersifat normatif dan terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan (Andriya et al., 2025) bahwa Kurikulum Merdeka masih dalam proses memperkuat penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Penguatan karakter melalui pendidikan moral dan sosial harus lebih terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya di Indonesia. Indonesia juga harus memperkuat pelatihan guru dan mendukung mereka dengan sumber daya yang memadai agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif. Pelatihan berkelanjutan dan dukungan bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum akan menjadi faktor penentu kesuksesan. Pembiasaan yang harus ditanamkan oleh pihak sekolah membuat peserta didik akan menjadi lebih meningkat dalam menerapkan karakter-karakter yang baik. Pembiasaan ini dilakukan oleh semua warga yang ada disekolah mulai dari kepala sekolah, guru dan juga peserta didik yang selalu harus membiasakan dengan penanaman karakter yang baik. Karena jika sudah terbiasa dengan penanaman karakter yang baik, maka hal-hal baik dan juga karakter yang baik akan terbentuk pada diri seseorang tersebut. Maka dari itu setelah pembiasaan karakter-karakter yang baik maka karakter peserta didik juga akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu, dan pembiasaan yang dilakukan disekolah akan menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik baik itu di sekolah maupun diluar sekolah karena sudah tertanam pada diri mereka akan karakter-karakter yang baik (Anggraeni & Purnomo, 2023).

Hasil penelitian terbaru juga menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi pendidikan dasar di Indonesia. Perbedaan kualitas sarana prasarana, kesiapan guru, serta dukungan kebijakan daerah memengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum. Masih banyak guru belum sepenuhnya

memahami konsep pendidikan karakter secara menyeluruh. Praktik pembelajaran masih lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dan nilai kognitif, sementara pendidikan nilai sering kali dianggap sekunder. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana dan lemahnya pelatihan profesional bagi guru memperburuk keadaan (Nurhayati & Sumarni, 2025). Beban administratif guru yang tinggi juga menjadi salah satu faktor yang menghambat optimalisasi peran guru dalam pembinaan karakter peserta didik. Sejalan dengan penelitian (Nurhidayat et al., 2025) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa guru di MIN 1 Kutai Timur melaporkan adanya tantangan besar berupa tekanan beban administratif yang menyita waktu fokus mengajar, keberagaman karakter siswa yang kontras, serta keterbatasan sumber daya pendukung dalam mengimplementasikan metodologi pembelajaran yang inovatif. Kendala seperti penyampaian materi yang terlalu cepat dan beban kurikulum yang berat seringkali menjadi keluhan disisi siswa, sehingga memerlukan penyesuaian strategi pengajaran yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dioptimalkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta strategi apa yang digunakan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut demi mewujudkan pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Dari aspek peran guru, guru di Jepang memiliki otonomi profesional yang lebih besar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru di Jepang tidak hanya dianggap sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembelajar sepanjang hayat, yang secara rutin mengikuti pelatihan dan refleksi pedagogis seperti *lesson study*. Kepercayaan sistem pendidikan Jepang terhadap profesionalisme guru berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Jepang memiliki pendekatan yang kuat terhadap pengembangan profesionalisme guru. Guru-guru di Jepang mendapatkan pelatihan yang komprehensif dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka (Rurisman et al., 2024). Sebaliknya, guru di Indonesia masih menghadapi keterbatasan ruang inovasi akibat tuntutan administratif dan standar evaluasi yang beragam. Hal tersebut juga disampaikan oleh (Wijaya, 2023) kurangnya Dukungan dan Penghargaan dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat terhadap guru. Upaya dan kontribusi guru sering kali tidak dihargai dengan baik. Kurangnya penghargaan dan insentif dapat mengurangi motivasi guru untuk memberikan yang terbaik dalam mengajar. Keterbatasan sumber daya, termasuk buku teks, alat peraga, dan bahan pembelajaran, sering kali menjadi kendala dalam proses pengajaran. Kurikulum di Indonesia sering dianggap terlalu padat dan tidak memberikan cukup fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat menyulitkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan mendalam. Pengembangan Profesional yang Terbatas sehingga kesempatan untuk mengikuti pelatihan, seminar, atau kegiatan pengembangan profesional sering kali terbatas, terutama di daerah-daerah terpencil.

Keberhasilan pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi budaya sekolah, dukungan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan, serta peran strategis guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran. Budaya sekolah yang kuat berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dukungan kebijakan yang jelas dan berkesinambungan memungkinkan terciptanya keselarasan antara perencanaan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan, sementara profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam menerjemahkan kebijakan tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Praktik pendidikan karakter berbasis habituasi dan budaya sekolah yang kuat di Jepang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan pendidikan dasar di Indonesia, namun adaptasinya perlu dilakukan secara selektif dan kontekstual dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Pancasila, keragaman sosial budaya, serta kondisi dan kebijakan pendidikan nasional agar selaras dengan nilai kebangsaan Indonesia.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Aspek Perbandingan	Sistem Pendidikan Indonesia	Sistem Pendidikan Jepang	Temuan Utama Penelitian
Tujuan Pendidikan	Mengembangkan potensi peserta didik secara holistik melalui penguatan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berlandaskan nilai Pancasila.	Mengembangkan peserta didik secara holistik dengan penekanan kuat pada pembentukan karakter, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial.	Kedua negara memiliki tujuan holistik, namun Jepang lebih konsisten menempatkan pendidikan karakter sebagai inti pendidikan dasar.
Kurikulum Pendidikan Dasar	Menggunakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi dan Profil Pelajar Pancasila serta memberi fleksibilitas pada sekolah.	Kurikulum nasional disusun oleh MEXT secara terstruktur dan berlaku seragam di seluruh wilayah Jepang.	Kurikulum Jepang lebih stabil dan konsisten, sedangkan Indonesia masih dalam tahap penguatan implementasi kurikulum.
Pendidikan Karakter	Terintegrasi dalam mata pelajaran dan program sekolah, namun masih cenderung normatif dan belum merata dalam praktik.	Diinternalisasikan melalui pembiasaan sehari-hari, kegiatan rutin sekolah, dan mata pelajaran moral.	Pendidikan karakter di Jepang lebih berbasis habituasi, sementara Indonesia masih dominan pada pendekatan konseptual.
Pendekatan Pembelajaran	Berorientasi pada pengembangan kompetensi, literasi, dan numerasi, namun praktik masih sering menekankan aspek kognitif.	Menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman, kerja kelompok, dan aktivitas kehidupan sehari-hari.	Jepang menekankan praktik langsung dan pembentukan kebiasaan, sedangkan Indonesia masih fokus pada capaian akademik.
Peran Guru	Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, namun dibatasi oleh beban administratif dan keterbatasan	Guru memiliki otonomi profesional tinggi dan secara rutin mengikuti pengembangan profesional seperti lesson study.	Profesionalisme guru di Jepang lebih didukung secara sistemik dibandingkan Indonesia.

	pelatihan berkelanjutan.		
Budaya Sekolah	Budaya sekolah beragam antar daerah dan belum sepenuhnya konsisten dalam membentuk karakter peserta didik.	Budaya sekolah kuat, konsisten, dan mendukung pembentukan disiplin, tanggung jawab, serta kerja sama.	Budaya sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan dasar di Jepang.
Tantangan Implementasi	Ketimpangan sarana prasarana, kompetensi guru yang bervariasi, dan beban administratif tinggi.	Tekanan akademik dan tuntutan disiplin tinggi, namun relatif terkelola dengan baik.	Tantangan Indonesia lebih kompleks pada pemerataan dan kualitas implementasi pendidikan dasar.

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan yang signifikan antara sistem pendidikan dasar di Indonesia dan Jepang. Kedua negara memiliki tujuan pendidikan yang sama, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, perbedaan konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan menyebabkan perbedaan dalam strategi implementasi pendidikan dasar di masing-masing negara.

Sistem pendidikan Jepang menunjukkan konsistensi yang kuat dalam penerapan pendidikan karakter melalui kurikulum nasional yang terstruktur, budaya sekolah yang disiplin, serta pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan karakter di Jepang tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diinternalisasikan melalui praktik nyata seperti kerja kelompok, tanggung jawab kebersihan sekolah, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Kondisi ini membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial, tanggung jawab, dan kemandirian sejak usia dini.

Sementara itu, sistem pendidikan Indonesia pada jenjang pendidikan dasar lebih menekankan pada pemerataan akses pendidikan dan pengembangan kompetensi melalui Kurikulum Merdeka. Penguatan karakter diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan kualitas pendidikan antar daerah, keterbatasan sarana prasarana, serta kesiapan dan profesionalisme guru yang belum merata. Pendidikan karakter di Indonesia masih cenderung terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu dan belum sepenuhnya berbasis pembiasaan yang konsisten.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh budaya sekolah, peran guru, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Praktik pendidikan karakter berbasis habituasi dan budaya sekolah yang kuat di Jepang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan pendidikan dasar di Indonesia, dengan tetap menyesuaikan nilai Pancasila serta konteks sosial dan budaya nasional.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis komparatif terhadap sistem pendidikan dasar di Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Jepang, dapat disimpulkan bahwa kedua negara memiliki tujuan pendidikan yang sama, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, perbedaan konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan menyebabkan adanya perbedaan dalam strategi implementasi pendidikan dasar di masing-masing negara. Sistem pendidikan Jepang menunjukkan konsistensi yang kuat dalam

penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum nasional yang terstruktur, budaya sekolah yang disiplin, serta pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan karakter di Jepang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi diinternalisasikan secara berkelanjutan melalui praktik pembelajaran berbasis pengalaman, keterlibatan guru, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Kondisi ini berkontribusi pada terbentuknya peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi sejak jenjang pendidikan dasar.

Sementara itu, sistem pendidikan Indonesia pada jenjang pendidikan dasar lebih berfokus pada pemerataan akses pendidikan dan pengembangan kompetensi melalui Kurikulum Merdeka dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun telah terdapat upaya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan kualitas pendidikan antar daerah, keterbatasan sarana prasarana, serta kesiapan dan profesionalisme guru yang belum merata. Pendidikan karakter di Indonesia masih memerlukan penguatan dalam aspek pembiasaan dan konsistensi implementasi di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh budaya sekolah, peran strategis guru, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Praktik pendidikan karakter berbasis habituasi dan budaya sekolah yang kuat di Jepang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan pendidikan dasar di Indonesia dengan tetap menyesuaikan nilai-nilai Pancasila dan konteks sosial budaya nasional. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Referensi

- Andriya, M., Fadila, Y., & Andriani, T. (2025). TINJAUAN KURIKULUM DI BEBERAPA NEGARA: PERBANDINGAN STRATEGIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(2), 791–809.
- Anggraeni, L., & Purnomo, H. (2023). Penerapan Merdeka Belajar Materi Pkn Pada Karakter Profil Pelajar Pancasila. 6, 389–399.
- Atmojo, S. E., D. Anggriani, M., Rahmawati, R. D., Skotnicka, M., Wardana, A. K., & A. P. Anindya. (2025). BRIDGING STEM AND CULTURE: THE ROLE OF ETHNOSCIENCE IN DEVELOPING CRITICAL THINKING AND CULTURAL LITERACY. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(2), 251–266. <https://doi.org/10.15294/jpii.v14i2.23505>
- Dihe, L., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Ilmu Sosial Dan Teknologi*, September, 84–90.
- Gusriani, A., Ash-shiddiqy, A. R., Hastuti, D. D., & Nur, F. (2025). Studi Komparatif: Menilik Perbedaan dan Persamaan Pendidikan di Indonesia dan Jepang. *Alacrity : Journal Of Education*, 5(2), 855–867.
- Hanggoro, D. W. I. (2022). PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN SISTEM PENDIDIKAN JEPANG : MEMAJUKAN PENDIDIKAN BANGSA. *Jurnal Exponential*, 3(2), 363–373.
- Hasanah, N. W., Zulaikah, L. D., & Hasanah, I. (2025). PERBANDINGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA DAN JEPANG: PENDEKATAN, TANTANGAN, DAN SOLUSI. *KAPALAMADA: Jurnal Multidisipliner*, 4(02), 117–128.
- Hendriyadi, Widuri, R., Murba, A., Subekti, W., & Gulo, F. (2025). *Kajian Literatur : Pendekatan Pembelajaran , Disiplin , dan Pengembangan Karakter pada SD di Jepang dan Indonesia*. 4(2), 12659–12667.
-

- Kurniyanti, E. D., & Sunarti. (2022). Peningkatan Keaktifan , Motivasi , Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3(117). <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.315>
- Lukitoaji, B. D., & Komalasari, M. D. (2023). PEMBELAJARAN DIFERENSIASI TERINTEGRASI PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI WUJUD IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2023*, 21–26.
- Malakiano, A. R., Hapsari, R. P., Aini, F. N., Chasanah, D. A. N., & Komalasari, M. D. (2025). Dinamika Proses Pembelajaran , evaluasi pembelajaran : Systematic Literature Review dan tindak lanjut. *AL-MUDABBIR: Journal of Islamic Education Management*, 2, 284–295.
- Mawardah, E. Y., Prasetiyawati, D., & Hariyanti, D. (2023). Penanaman Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI “TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN,”* 20.
- Mizlan, & Achadi, M. W. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter di Era Reformasi Pendidikan dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 443–457.
- Mulyadi, B. (2019). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI JEPANG. *Kiryoku*, 3(3), 141–149.
- Nurhayati, & Sumarni, S. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter: Komparasi Pendidikan Dasar di Indonesia dan Jepang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 1203–1212.
- Nurhidayat, S., Aulia, H., & Yasin, M. (2025). Peran Guru dalam Proses Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di MIN 1. 03, 249–258.
- Rohmawati, O., & Suryani, L. (2023). Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Sistem Pendidikan Jepang. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(12), 9774–9786.
- Rurisman, Ananda, A., Gistituati, N., Rusdinal, & Yerizon. (2024). STUDI KOMPARATIF SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN JEPANG. *Jurnal Educatioun and Development*, 12(1), 408–412.
- Samhaji, & Anggara, F. D. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Pemerataan Akses Pendidikan pada Daerah Tertinggal Indonesia Pendahuluan. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 5(2), 99–112.
- Syakran, A. W., Hasuna, F., & Sawitri, K. (2023). MODEL , TUJUAN DAN SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 600–610.
- Widiuseno, I. (2018). Pola budaya pembentukan karakter dalam sistem pendidikan di jepang. *Kiryoku*, 2(4).
- Wijaya, L. (2023). PERAN GURU PROFESIONAL UNTUK MENINGKATKAN STANDAR KOMPETENSI PENDIDIKAN. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222–1230.
- Zeral, L., Priyani, V. T., & Muktiningsih Nurjayadi, A. R. (2025). Dampak Desentralisasi Pendidikan Terhadap Mutu Sekolah : Analisis Perbandingan Indonesia dan Jepang. 4, 73–86.
-